

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Penelitian

Pendidikan akhlak di sekolah masih banyak memiliki kekurangan dan masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Kenyataan tersebut ditegaskan kembali oleh Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni (dalam Muhaimin, 2005:23) bahwa 'pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedapankan aspek kognisi (pemikiran) kepada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku)'. Selain itu dalam kualitas proses belajar mengajar yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berakibat langsung pada rendah dan tidak meratanya kualitas hasil yang dicapai para siswa, kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh sekolah dalam kaitan ini adalah adanya aspek formal serta disiplin dalam kegiatannya. Adanya aspek tersebut biasa dirumuskan kompetensi-kompetensi serta materi belajar sekaligus bentuk dan sistem penilaiannya.

Kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh sekolah dalam kaitan munculnya kesenjangan dalam mengimplementasikan kurikulum PAI adalah terbatasnya sarana serta fasilitas yang disediakan untuk kepentingan, kondisinya sistemik, sehingga pemenuhan pada salah satu sektor tertentu dari keterbatasan ini, tidak dapat mengatasi persoalan secara keseluruhan, sebab terbentur pada aspek lainnya seperti alokasi waktu yang disediakan sangat terbatas.

Menurut Komaruddin Hidayat (dalam Muhaimin, 2005:23) 'pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak

orang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya'. Amin Abdullah juga berpendapat (dalam Muhaimin, 2005:23) bahwa, pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara media dan forum.

Sedangkan menurut Towaf (dalam Muhaimin, 2005:25) telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan Pendidikan Agama Islam di sekolah, antara lain: *Pertama*, pendekatan masih cenderung normative, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; *Kedua*, kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi guru PAI sering terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh; *Ketiga*, sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas, maka Guru Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia (PKI) kurang menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, akibatnya pembelajaran cenderung monoton; *Keempat*, keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengolahan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Atho' Mudzhar (dalam Muhaimin, 2005:25-26) mengemukakan hasil-hasil Studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Tahun 2000, bahwa 'merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum agama yang terlampaui padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan'. Selain itu metode pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket Pendidikan Agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku

bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik. Dalam konteks metodologi, hasil penelitian Furchan (1993) (dalam Muhaimin, 2005:26) juga menunjukkan bahwa, 'Penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional yaitu ceramah monoton dan statis akontekstual, cenderung normative, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis' .

Dari uraian tersebut di atas maka dapat dipahami berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak lebih bermuara pada aspek metodologi, strategi pembelajaran dan orientasi yang lebih bersifat normative, teoritis dan kognitif, termasuk di dalamnya aspek gurunya yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan nilai-nilai sosial budaya lainnya. Aspek lainnya yang banyak disoroti adalah menyangkut aspek muatan kurikulum, sarana pendidikan, didalamnya buku-buku dan bahan materi pendidikan bahan ajar.

Dengan demikian perlu dicari suatu bentuk perbaikan dengan strategi tepat untuk mengatasi adanya kesenjangan penerapan akhlak secara keseluruhan. Pembiasaan-pembiasaan untuk melibatkan anak di dalam memecahkan masalah tidak sekedar melatih kemampuan berfikir dan mengajarkan cara pemecahan masalah, akan tetapi tujuan yang lebih substansial adalah menanamkan pemahaman kepada anak-anak bahwa ada mekanisme yang baik melalui tanya jawab. Di dalam proses komunikasi, guru memberi contoh dan menunjukkan bagaimana belajar mendengar pendapat orang lain. Oleh karena itu perlu menanamkan aspek dini kesadaran pada mereka akan pentingnya saling menghargai pemikiran-pemikiran orang lain (Aunurrahman, 2010:13).

Mata Pelajaran Akhlak sendiri kurang mendapat perhatian bahkan diremehkan oleh sebagian siswa, karena mereka sudah merasa bisa tentang agama. Untuk itu perlu diterapkan suatu alternatif guna meningkatkan minat dan pemahaman dan motivasi untuk mengembangkan potensi beraktifitas sehingga menghasilkan prestasi yang optimal khususnya pada mata pelajaran PAI. Salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan mengubah strategi. Strategi pembelajaran yang menarik untuk mempelajari akhlak mulia yang menyenangkan,

lebih mudah dipahami peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Pembelajaran yang dimaksud adalah pola belajar yang memandirikan siswa yang memberikan kebebasan pada siswa untuk menemukan, membangun, melakukan analisis, kritik, dan kesimpulan dengan pola berpikir logis. Dengan pola belajar yang mandiri, akan didapat hasil belajar yang berkualitas. Selain itu, dengan belajar mandiri akan menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlak mulia yang lainnya, seperti akhlak tanggung jawab, disiplin, percaya diri, jujur, kreatif, optimis, tolong menolong, menghargai, dan lain-lain. Pola belajar mandiri dengan sendirinya dapat menghindarkan siswa dengan akhlak yang tercela. Siswa yang mandiripun akan selalu dapat memanfaatkan dan mengisi waktunya dengan baik, sibuk dengan kegiatan-kegiatan belajar yang kreatif, dan mengisi waktunya dengan dengan kegiatan kreatifitas yang menunjang kualitas belajarnya, seperti kegiatan-kegiatan lomba berbagai keterampilan, penelitian, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Sehubungan dengan kemandirian Ali dan Asrori (2009;718) memperidiksikan bahwa situasi kehidupan yang tidak mengarah pada kemandirian dapat menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau larut ke dalam situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi jika tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai. Hal ini disebabkan nilai-nilai baru yang belum banyak dipahami. Salah satu nilai yang dimaksud adalah nilai kemandirian. Bila nilai kemandirian dikaitkan dengan pembelajaran dari aspek persiapan, proses dan evaluasi, ternyata ketiga aspek tersebut belum begitu memberikan hasil yang optimal, terutama dari aspek evaluasi. Namun, apabila kemandirian peserta didik dikembangkan dan dikemas secara optimal akan memberikan suatu yang berbeda.

Kemandirian perlu dibina di kalangan siswa. Tanpa kemandirian siswa belajar asal-asalan dan tidak membuahkan hasil atau tujuan yang diharapkan. Menurut Ali M. dan Asrori M. (2009:107) tentang kemandirian peserta didik diungkapkan sebagai berikut:(1) Gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental setelah memasuki

perguruan tinggi;(2) Kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian; dan (3) Membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Jelas tiga aspek tersebut merupakan gambaran ketidakpercayaan peserta didik atas kompetensi yang dimilikinya.

Aspek kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain. Karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan segala sesuatu sendiri, tidak bergantung pada orang lain, mampu mengambil keputusan sendiri dan mempertanggungjawabkannya dan bertingkah laku sesuai dengan prinsip-prinsip hidup yang diyakini serta dapat membedakan mana yang benar dan manayang salah.

Usaha pendidikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan kemandirian belajar menjadi sangat penting karena selain problema bagi peserta didik dalam bentuk perilaku negatif, juga dikhawatirkan dapat menjauhkan individu dari kemandirian. Terkait dengan kekhawatiran tersebut Sunaryo (1989:108) memaparkan gejala-gejala negatif sebagai berikut:

1. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niatsendiri yang ikhlas.
2. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup.
3. Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik denganmengorbankan prinsip.
4. Perilaku disiplin karena kontrol luar akan mengarah kepada perilakuformalistik dan ritualistik serta tidak konsisten.

Situasi seperti ini akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagaisalah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian siswa.Siswa yang mandiri bukanlah siswa yang lepas dari lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala

perilaku impulsive yang menunjukkan bahwa kemandirian masih rendah. Gejala mitos bahwa segala sesuatunya biasa diatur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan petunjuk adanya ketidakjujuran berpikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

Berkomunikasi dalam pembelajaran akhlak dalam arti kata peserta didik adu argumentasi dalam wilayah konsep akhlak, akan mampu menerima pendapat yang berbeda, belajar mengemukakan pendapat orang lain dan atau bersedia *sharing idea* dengan orang lain dalam kegiatan. Kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran akhlak terdiri dari penalaran, koneksi, komunikasi, dan pemecahan masalah nilai-nilai akhlak. Dengan tidak mengabaikan kemampuan lain, kemampuan komunikasi memegang peranan penting dalam aktivitas dan penggunaan akhlak yang dipelajari peserta didik. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas peserta didik baik dalam mengkomunikasikan akhlak itu sendiri maupun dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik atau dalam kehidupan sehari-hari.

Stenberg (2002:270) menyatakan bahwa perjuangan remaja meraih kemandirian dimata dirinya sendiri ataupun dimata orang lain merupakan merupakan proses yang panjang dan terkesan sulit. Tiga kondisi utama dalam perkembangan remaja dalam usahanya mencapai kemandirian, yaitu bebas secara emosional, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu menetapkan batasan-batasan, nilai-nilai dan moral sendiri. Bagi seorang remaja menjadi mandiri adalah suatu syarat untuk dapat disebut dewasa, dengan demikian remaja akan memperoleh pengakuan dari lingkungannya.

Menurut Nuryoto (1993:49) mengatakan, kemandirian merupakan suatu aspek kepribadian yang sangat penting dalam menentukan motivasi seorang remaja untuk bekerja. Dengan adanya kemandirian yang kuat, maka remaja dapat melakukan sesuatu atas keinginannya sendiri, bertanggungjawab akan perbuatannya, mampu mengambil resiko, serta tidak bergantung secara emosional pada orang lain.

Mengembangkan kemandirian merupakan salah satu usaha mempersiapkan masa depan. Ali M. dan Asrori M. (2004:108) bahwa remaja mengembangkan

kemandirian selain digunakan dalam proses pencarian identitas diri juga digunakan sebagai salah satu cara mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Kemandirian sebagai unsur penting agar remaja memiliki kepribadian yang matang dan terlatih dalam menghadapi masalah, mengembangkan kesadaran bahwa dirinya cakap dan mampu, dapat menguasai diri, tidak takut dan malu terhadap dirinya serta berkecil hati atas kesalahan yang diperbuatnya.

Ericson (dalam Steinberg, 2002:271) mengungkapkan bahwa perkembangan kemandirian merupakan suatu isu penting psikososial sepanjang rentang kehidupan, namun perkembangan kemandirian yang menonjol adalah selama masa remaja. Perkembangan kemandirian lebih terlihat ketika remaja disebabkan karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu selama periode tersebut, yaitu perubahan fisik, seksual, sosial, dan kognitif.

Papalia (2008:555) mengatakan “perubahan kognitif terjadi karena remaja mulai memasuki tahap perkembangan kognitif pada level tertinggi yaitu operasional formal atau mampu berfikir abstrak”. Pada tahap operasional formal, remaja diharapkan mengintegrasikan pengalaman-pengalaman yang telah dipelajari dengan tantangan di masa mendatang dan mampu membuat rencana untuk masa depan. Hurlock (1980:213) mengatakan bahwa “remaja juga mengalami perubahan pada aspek sosial. Perubahan sosial yang terjadi menuntut remaja untuk dapat melakukan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolahnya”.

Dengan padatnya waktu siswa yang mandiri tersebut, tentu saja siswa tidak punya waktu untuk menikmati hiburan yang tidak bermanfaat bagi dirinya, berkumpul dengan teman-teman geng motor atau teman pergaulan yang tidak baik, atau siswa mandiri tidak punya waktu untuk bermain dengan berbagai *games* internet, atau kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat lainnya. Sehingga otomatis, siswa yang mandiri akan terhindar dari penyimpangan moral, kenakalan remaja, atau tindak kriminal lainnya sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas.

Krisis kemandirian peserta didik, keluaran sekolah, mahasiswa dan bahkan lulusan Perguruan Tinggi juga memberikan kontribusi terhadap gagalnya atau kurang berhasil pendidikan agama Islam khususnya pendidikan akhlak. Mc. Kinnon dan Renner (1971); Schwebel (1975); yang dikutip Konstance Kamii (dalam Kaswardi, 1993:65) ‘para siswa sekolah menengah sebelumnya tidak belajar berfikir logis pada taraf formal-operasional, tentu saja ia tidak dapat berfikir kritis dan mandiri’. Penelitian Sunaryo Kartadinata (1988:195) berkesimpulan bahwa “pengambilan keputusan bertindak oleh mahasiswa belum dilakukan secara mandiri”. Contance Kamii (dalam Kaswardi, 1993:65) menyatakan dalam bidang moral pun ada kemungkinan, sekolah memperkuat ketergantungan anak kepada orang lain dan secara tidak sengaja menghalangi mereka menumbuhkan kemandirian dengan menggunakan tingkatan dan hukuman untuk memaksakan standard dan aturan orang dewasa.

Pendidikan semacam ini masih dipengaruhi iklim pendidikan tradisional, sebab secara sengaja maupun tidak sengaja, sasaran yang tersirat dan tersurat dalam pendidikan tradisional adalah ketergantungan kepada orang lain dan membuat peserta didik mengingat banyak hal, tanpa memaknai maknanya, hanya sekedar untuk melewati ujian demi ujian.

Strategi belajar pada pembelajaran pada umumnya bersifat tradisional yang kurang memandirikan siswa kurang mandiri dalam belajar. Hal ini senada dengan kritik Soemantri Brojonegoro (dalam Jalal, 2001:369) menyatakan bahwa, ‘salah satu kritik yang ditujukan kepada dunia pendidikan nasional adalah system dan proses pendidikannya kurang memperhatikan pembentukan kepribadian yang mandiri, kreatif, inovatif dan demokratis’. Demikian juga pernyataan Sanusi (1998:561) bahwa “aktif belajar mandiri dan aktif berfikir mandiri sebagai kegiatan esensial siswa, masih jauh dari tercapai dan siswa masih belajar di bawah potensinya”. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu persoalan krisis dalam dunia pendidikan adalah belum mampunya sekolah memberikan bekal yang memadai bagi peserta didik untuk dapat bekerja dan sekaligus meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu pendidikan di sekolah harus menanamkan dan membiasakan akhlak kemandirian belajar pada siswa, sehingga

melalui kemandirian belajar pada siswa menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara mandiri tanpa banyak bergantung pada guru.

Pembelajaran pada tingkat menengah atas telah menuntut kemandirian pada peserta didik, karena jika kondisi ini tak dimiliki dapat berakibat buruk bagi peserta didik itu sendiri, yakni memiliki tingkat penyesuaian daya tahan belajar yang rendah. Sikap ketergantungan siswa dalam belajar menyebabkan sifat malas, ingin mendapatkan sesuatu serba instan, tidak percaya diri, tidak berani mengambil keputusan dan sifat-sifat negatif lainnya.

Salah satu kebutuhan psikologis bagi siswa adalah memperoleh kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan untuk membuat keputusan dan menjadikan diri sebagai sumber kekuatan emosi diri sehingga tidak tergantung pada orang lain. Dengan kemandirian siswa harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian siswa akan berangsur-angsur melepaskan diri.

Sunaryo (1989:78) menyatakan, kemandirian adalah kekuatan motivational dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggungjawab atas konsekuensi keputusan itu. Kesempatan untuk mengawali, menjaga dan mengatur tingkah laku menunjukkan adanya suatu kebebasan pada individu yang mandiri untuk menentukan sendiri perilaku yang hendak ia tampilkan, menentukan langkah hidupnya, tujuan hidupnya, dan nilai-nilai yang akan dianut.

Selanjutnya Lie dan Prasanti (2004:2) menyatakan bahwa "kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya". Siswa berusaha untuk mencapai atau menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya seiring dengan perkembangan fondasi berpikirnya mengenai masalah yang dia hadapi.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil benang merah bahwa secara substansial arti mandiri/kemandirian dan *otonomi/autonomy* mempunyai kata kunci, yakni kemampuan untuk tidak tergantung kepada dukungan emosional orang lain, terutama guru di sekolah, mampu mengambil keputusan secara

mandiri dan mampu menerima akibat dari keputusan secara mandiri serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta tentang penting dan tidak penting.

Kemandirian merupakan masalah yang amat penting. Nabi sendiri merupakan orang-orang yang menjaga harga diri dan martabatnya, mengajarkan kemandirian, tidak bergantung dan menjauhi dari meminta-minta kepada orang lain. Untuk memenuhi kebutuhannya, seorang muslim wajib berusaha dengan mencari nafkah yang halal. Dengan nafkah itu ia dapat menghidupi dirinya, memberikan manfaat kepada orang lain. Seorang muslim tidak boleh menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Hidup bergantung kepada orang lain merupakan kehinaan dan hidup dari usaha lain adalah tercela. Malaikat Jibril datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian berkata: "... Ketahuilah, bahwa kemuliaan orang mukmin shalatnya di waktu malam dan kehormatannya adalah dengan tidak mengharapakan sesuatu kepada orang lain".

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sangat penting akhlak kemandirian bagi seorang muslim agar ia tidak terbiasa untuk menggantungkan berbagai aktivitas kehidupannya pada orang lain, khususnya dalam kehidupan ekonomi. Allah dan Rasul selalu menganjurkan untuk berusaha secara mandiri dalam memperoleh rezeki, karena Allah SWT telah menyediakan rezeki kepada setiap hamba-Nya.

Proses belajar dengan pola kemandirian akan sangat berarti pada siswa. Siswa akan memahami, mengerti dan dapat memperoleh makna dari pengetahuan yang diperolehnya. Untuk menerapkan pola pembelajaran yang dapat memandirikan siswa dan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, salah satu cara yang dapat ditempuh oleh seorang guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning/CTL*). Muhaimin (2005: 75-76) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara itu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan konteks yang terbatas, sedikit

demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima lebih banyak berupa hafalan, tidak diikuti pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya. Proses pembelajaran masih berfokus pada guru sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Pembelajaran dengan CTL dimungkinkan proses belajar yang menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah dan kemudian peserta didik dapat memperhatikan secara langsung materi yang dipelajari. "Pembelajaran CTL mendorong peserta didik memahami makna dan manfaat sehingga akan memberikan motivasi kepada para siswa untuk rajin belajar" (Nurhadi, 2003:13).

Dalam proses pembelajaran CTL, guru mengaitkan antar materi yang diajarkan dengan kenyataan peserta didik serta mendorong mereka untuk membuat antara pengetahuan yang dimilikinya dengan praktek kehidupan mereka, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat.

Strategi dan penggunaan metode dalam pembelajaran menjadi penting dibandingkan dengan hasil pembelajaran. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaat dalam status apa mereka dan bagaimana mereka mencapainya. Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuan, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dan memposisikan sebagai fasilitator dari pada memberi informasi dan mengajarnya. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru sebagai anggota kelas. Sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) datang dari hasil proses menemukan sendiri, bukan dari apa yang disampaikan atau yang diajarkan guru. Dengan menerapkan

CTL, guru tidak hanya menyampaikan materi yang berupa hafalan, tetapi juga mengatur dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

CTL merupakan suatu proses pembelajaran yang menanamkan akhlak kemandirian pada siswa. Proses pembelajaran CTL sangat dikenal sebagai pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Proses menemukan ini butuh waktu, tetapi hasilnya sesuai dengan waktu yang dihabiskan dalam proses menemukan.

Pemahaman tentang pembelajaran kontekstual sangat terkait dengan pengertian “mandiri” itu sendiri (Johnson, 2002:152) “peserta didik yang memiliki tipe mandiri, mampu mengatur diri sendiri, memerintah diri sendiri, mengambil putusan sendiri dan bertanggung jawab”. Brooks & Brooks (1993:103) juga mengatakan bahwa pembelajaran mandiri membangkitkan antusiasme yang sama pada anak-anak dari Taman Kanak-kanak hingga Universitas, bebas menggambarkan gagasan, minat, dan bakat mereka. Siswa yang mendapatkan pembelajaran mandiri dari segala usia semangat mengajukan pertanyaan, penyelidikan dan melakukan berbagai percobaan.

Menurut Johnson (2002:43-165) kemandirian belajar merupakan komponen pembelajaran kontekstual. Adapun karakteristik siswa yang menunjukkan kemandirian dalam pembelajaran kontekstual, adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), adalah membuat hubungan antara subyek dengan pengalaman yang bermakna dan makna ini akan memberi alasan apa yang dipelajari. Menghubungkan antara pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga hasilnya akan bermakna (berarti). Ini akan membuat siswa merasakan bahwa belajar penting untuk masa depannya (Johnson, 2002: 43-44).
- b. Melakukan pekerjaan atau kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*), adalah dapat melakukan pekerjaan atau tugas yang sesuai.
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*), adalah membangun minat individual siswa untuk bekerja sendiri ataupun kelompok dalam rangka

mencapai tujuan yang bermakna dengan mengaitkan antara materi ajar dan konteks kehidupan sehari-hari (Johnson, 2002: 82-84).

- d. Bekerja sama (*collaborating*), adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok, membantu siswa untuk mengerti bagaimana berkomunikasi atau berinteraksi dengan yang lain dan dampak apa yang ditimbulkannya.
- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan kreatifnya dalam pengumpulan, analisis dan sintesis data, memahami suatu isu atau fakta, dan pemecahan masalah (Johnson, 2002: 100-101).
- f. Memelihara atau membina pribadi (*nurturing the individual*), adalah menjaga atau mempertahankan kemajuan individu. Hal ini menyangkut pembelajaran yang dapat memotivasi, mendukung, menyemangati, dan memunculkan gairah belajar siswa (Johnson, 2002: 127-128).
- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*), adalah menyiapkan siswa mandiri, produktif dan cepat merespon atau mengikuti perkembangan teknologi dan jaman. Dengan demikian dibutuhkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai wujud jaminan untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, pengambil keputusan yang bijaksana dan karyawan yang memuaskan (Johnson, 2002: 149-150).
- h. Penilaian yang sesungguhnya (*authentic assesment*), ditujukan pada motivasi siswa untuk menjadi unggul di era teknologi, penilaian sesungguhnya ini berpusat pada tujuan, melibatkan keterampilan tangan, penerapan, dan kerja sama serta pemikiran tingkat tinggi yang berulang-ulang. Penilaian itu bertujuan agar para siswa dapat menunjukkan penguasaan dan keahlian yang sesungguhnya dan kedalaman berpikir dari pengertian, pemahaman, akal budi, kebijaksanaan dan kesepakatan (Johnson, 2002: 165).

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan di atas tentang pembelajaran mandiri, maka penerapan CTL perlu dilaksanakan oleh setiap guru Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Akhlak, agar terhindar dari kegiatan

pembelajaran yang menjenuhkan dan tentunya dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran serta akan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Peneliti akan mengambil salah satu dari materi Pendidikan Agama Islam untuk diteliti yaitu Model Pembelajaran Akhlak di MAN 1 Pontianak. Siswa diharapkan dalam penerapan model ini, akan mampu mengamalkan dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata Pelajaran Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan pemahaman, kesadaran dan pembiasaan untuk berakhlak mulia pada peserta didik. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kontekstual terhadap pembinaan akhlak kemandirian peserta didik, maka peneliti terdorong untuk meneliti dan mengkaji tentang pembelajaran kontekstual (CTL) yang dilaksanakan pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Mata Pelajaran Akhlak) di MAN 1 Pontianak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan Guru Bidang Studi Akhlak dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan akhlak kemandirian siswa.

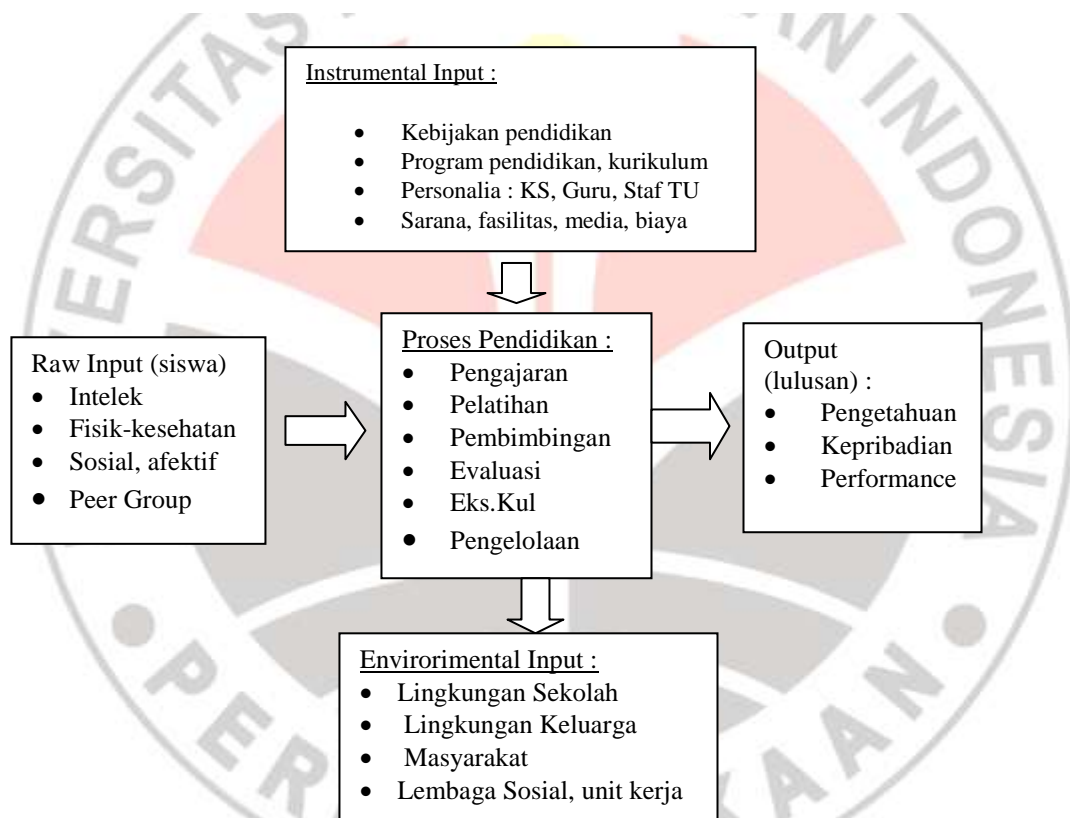
Pada latar belakang masalah telah dikemukakan bahwa penelitian ini diarahkan pada implementasi pembelajaran kontekstual dalam upaya peningkatan kemandirian belajar siswa. Pendekatan pembelajaran dimaksudkan untuk mengedepankan pola pembelajaran yang berpusat pada siswa guna menyeimbangkan peran guru. Selama ini pembelajaran mata pelajaran akhlak di Madrasah Aliyah lebih berorientasi terhadap pencapaian target kurikulum, dengan alat ukur keberhasilan pada prestasi (tingginya nilai hasil ulangan/ujian) yang seharusnya dapat menumbuhkan dan membiasakan akhlak mulia pada peserta didik dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pembelajaran akhlak adalah mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Akidah Islam (Depag, 2010:v). Untuk mencapai hal ini, maka guru harus membelajarkan peserta didik secara bermakna dan menyenangkan terutama dalam menyikapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dan berkembang di lingkungan masyarakat sekitarnya. Model pembelajaran

kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang baik sebagai strategi pembinaan akhlak mulia.

Selain itu untuk memperoleh mutu yang baik dalam proses pendidikan harus didukung oleh mutu yang ada pada personalia (Guru, Pegawai Administrasi, Kepala Sekolah), sarana, fasilitas, media dan sumber belajar yang tersedia serta kecukupan biaya yang tersedia Sukmadinata (dalam Sulis, 2011: 15). Secara lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut ini :

Bagan 1.1 Peta Komponen Pendidikan Sebagai Sistem



Sumber : Nana Syaodih Sukmadinata (dalam Sulis, 2011:15)

Fokus penelitian adalah implementasi pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kurikulum, guru, siswa, sumber belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar dan evaluasi merupakan faktor-faktor pendukung.

B. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari bagian latar belakang penelitian, maka dapat dipahami bahwa; (1) dalam pembelajaran akhlak dituntut siswa dibina akhlaknya, baik perilakunya kepada Allah Swt. sesama manusia dan pada dirinya sendiri. Sehingga diharapkan siswa dapat memahami dan mempraktekkan dalam setiap perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya tentang akhlak pada diri sendiri, yaitu akhlak kemandirian belajar; (2) Kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan membekali siswa keterampilan belajar mandiri yang lebih bermakna. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa dan bagaimana proses pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa? Agar masalah penelitian ini lebih rinci, maka dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi nyata pembelajaran akhlak saat ini yang berkaitan dengan perancangan pembelajaran, kinerja guru, dan aktivitas belajar siswa?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa?
3. Bagaimanakah hasil peningkatan kemandirian belajar pada pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MAN 1 Pontianak” . Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan informasi dan mendeskripsikan kondisi nyata pembelajaran akhlak saat ini yang berkaitan dengan perancangan pembelajaran, kinerja guru, dan aktivitas belajar siswa.
2. Mendapatkan informasi dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa.

3. Mendapatkan informasi dan mendeskripsikan hasil peningkatan kemandirian belajar pada pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi acuan guru dalam pembelajaran akhlak dengan model pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Impelementasi pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan, terutama untuk:

- a. Menemukan prinsip atau dalil mengenai impelementasi pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa, khususnya pada mata pelajaran akhlak.
- b. Bidang pengembangan kurikulum sebagai informasi model yang ada atau menambah wawasan guru dalam implementasi model pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa.
- c. Bagi pengembangan ilmu, dapat memberikan wawasan dan kekayaan bagi teori pendidikan umum/nilai yang sudah berkembang. Khususnya dalam memahami makna penanaman dan pembiasaan akhlak kemandirian yang pada saat ini justru anak-anak sudah terbiasa menggantungkan segala kebutuhannya pada orang tua dan demikian juga pola pembelajaran di sekolah yang lebih kepada *Teacher Center*, sehingga siswa sudah terbiasa belajar berdasarkan transfer pengetahuan dari guru. Siswa sangat tergantung dari pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kondisi seperti ini secara tidak disadari membuat siswa menjadi tidak kreatif dan hanya menunggu perintah dari guru. Oleh karena itu, untuk dapat memperoleh sejumlah prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal dan dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan Pendidikan

Umum, secara konseptual dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang ragam model yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada pelaksanaan pendidikan umum.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran akhlak. Temuan-temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi praktisi pendidikan menambah wawasan dan keterampilan para praktisi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas.
- b. Bagi pengembang (ahli) kurikulum dan pengajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bidang pengajaran, khususnya model pembelajaran kontekstual yang diharapkan menjadi salah satu bahan kajian dalam pengembangan model-model pembelajaran lainnya.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Dalam bagian ini akan diungkapkan secara beurutan keseluruhan isi disertasi, sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, mencakup: a. Latar Belakang Penelitian, b. Identifikasi dan Perumusan Masalah, c. Tujuan Penelitian, d. Manfaat, e. Struktur Organisasi Disertasi. Bab II Implementasi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa, meliputi: a. Kedudukan Pendidikan dan Kemandirian Dalam Pendidikan Umum, b. Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Pendidikan, c. Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa, d. Hasil Penelitian Terdahulu, e. Kerangka Pemikiran (Paradigma Penelitian). Bab III Metode Penelitian, meliputi: a. Pendekatan Penelitian, b. Desain Penelitian Tindakan Kelas, c. Langkah-Langkah Penelitian, d. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data, d. Definisi Konseptual, e. Lokasi dan Subjek Penelitian, f. Pengujian Validitas Penelitian Kualitatif. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, mencakup a. Hasil Penelitian, b. Pembahasan Hasil Penelitian. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi.

